

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pasar modal adalah sumber alternatif lain serta mempunyai kelebihan dari pada Bank, salah satu kelebihannya yaitu memanfaatkannya dana dari pasar modal, jadi setiap instansi tidak perlu menyediakan dana setiap bulan ataupun tahunnya untuk membayar bunga. Dan sebagai gantinya perusahaan harus membagikan dividen kepada insvestor. Para pemodal tentu pasti memilih berbagai investasi yang sesuai dengan keuntungan dan resiko yang diharapkannya yaitu mengharapkan keuntungan yang besar dan resiko yang rendah, sehingga memungkinkan terwujudnya alokasi dana yang efisien. Tetapi, tingkat investasi dalam pasar modal lebih rendah dibandingkan dengan investasi tabungan, karena berinvestasi di dalam tabungan lebih sederhana, sedangkan berinvestasi di di pasar modal lebih rumit, itu disebabkan karena tingkat pengembaliannya dan perubahan harga saham yang tidak menentu dan susah di prediksi (Subekti, 1999).

Dengan keberadaan pasar modal di dalam perekonomian modern sudah tidak dapat tersisihkan lagi di dunia ini termasuk di Indonesia, tingginya tingkat permintaan yang berupa jasa maupun barang maka banyak orang yang mendirikan sebuah perusahaan baik yang bergerak di bidang perdagangan barang ataupun jasa dan harus mampu memenuhi kebutuhan dan keinginan dari konsumen di dunia secara global. Indonesia adalah salah satu negara yang berkembang, sehingga kebutuhan dan keinginan masyarakat baik barang ataupun jasa semakin meningkat. Semua ini dapat dibuktikan dengan makin banyaknya perusahaan yang bermunculan di Indonesia baik domestik ataupun asing karena di Indonesia yang berpotensi pangsa pasar.

Pasar modal juga memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan perekonomian Indonesia. Dengan tingkat kecanggihan teknologi yang semakin maju dan semakin tingginya arus globalisasi membuat pasar modal di Indonesia

menjadi sorotan pasar modal di Asia Tenggara. Perkembangan pasar modal ini tidak dapat berkembang tanpa dukungan dari pemerintah dan masyarakat bagi pasar modal.

Setiap perusahaan pasti memiliki tujuan dan target agar perusahaan tersebut bisa berkembang dan tumbuh dengan baik menjadi perusahaan yang besar dan dapat menghasilkan keuntungan atau laba yang lebih besar. Sehingga dengan keuntungan tersebutlah perusahaan dapat berjalan dengan mudah dan mempermudah untuk berbisnis dengan baik. Ketika usaha yang sedang ditekuni oleh suatu perusahaan tersebut berjalan lancar dan semakin besar maka semakin besar juga dana yang di keluarkannya. Dengan itu perusahaan itu akan mendanainya dari keuntungan tersebut, tetapi tidak selamanya perusahaan menggunakan dananya sendiri. Maka dari itu, harus mencari dana lain yaitu dengan dana alternatif melalui pasar modal.

Pasar modal dapat diartikan pasar untuk berbagai instrumen sekuritas jangka panjang bisa diperjualbelikan, baik berbentuk modal sendiri ataupun hutang, baik itu yang diciptakan oleh pemerintah, perusahaan swasta maupun *public authorities*. Karena itu pasar modal menjadi konsep yang lebih sempit dari pada pasar keuangan (*financial market*). Dengan pasar modal memungkinkan bagi para perusahaan untuk menerbitkan sekuritas yang berupa obligasi (hutang) ataupun saham (surat kepemilikan) menurut (Sudad Husnan, 2015).

Para investor melakukan investasinya tentu mereka menginginkan keuntungan yang maksimal dan resiko yang rendah dalam hal ini berarti membutuhkan perhitungan dan analisis keuangan sebuah perusahaan yang investor akan berinvestasi agar mendapatkan informasi-informasi yang relevan yang memadai salah satunya adalah dengan menggunakan laporan keuangan suatu perusahaan sehingga para investor dapat memilih dan menentukan perusahaan yang mana yang akan dipilih. Karena tinggi rendahnya investor melakukan investasi itu melalui nilai saham sebuah perusahaan. Tinggi rendahnya nilai saham dapat dilihat dari kinerja keuangan sebuah perusahaan (Abid Djazuli, 2006).

Harga saham menjadi cerminan keberhasilan sebuah perusahaan dimana kekuatan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menunjukkan adanya transaksi jual beli saham di dalam pasar modal. Terjadinya transaksi ini berdasarkan pengamatan para investor terhadap keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan keuntungan.

Darmadji dan Fakhrudin (2006) mengatakan bahwa indeks saham merupakan suatu indikator atas turun naiknya harga saham. Analisis yang digunakan untuk menilai harga saham dengan salah satu alat yaitu analisis fundamental perusahaan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Untuk mengukur kinerja perusahaan maka menggunakan beberapa analisis rasio keuangan yaitu rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio pasar.

Pada penelitian ini rasio solvabilitas diwakili oleh *Debt to Equity Ratio* (DER) dimana rasio ini adalah salah satu jenis dari rasio solvabilitas yang digunakan untuk seberapa besar perusahaan membiayai aktivitya dengan utang atau seberapa besarkah pengaruh hutang terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2010). Besarnya sebuah utang terhadap modal perusahaan maka pemegang perusahaan akan menerima laba yang sedikit dari perusahaan, karena perusahaan mempunyai kewajiban untuk membayar utangnya lebih dahulu, setelah itu baru bisa membagikan laba pada para pemegang saham. Ketika perusahaan memiliki nilai *Deb To Equity Ratio* (DER) lebih besar selain memiliki resiko gagal bayar yang besar. Maka laba yang akan di bagikan kepada investorpun akan kecil sehingga berpengaruh terhadap investor.

Rasio kedua yaitu rasio pasar yang diwakili oleh *Price Earning Ratio* (PER) yang digunakan untuk membandingkan antara harga pasar dan *net income* atau laba per saham. Ukuran ini bersangkutan dengan jumlah yang tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan secara langsung. Sehingga *Price Earning Ratio* (PER) sebagai acuan bagi para investor untuk memperkirakan kinerja perusahaan yang akan datang (Munawir, 2007).

Rasio yang ketiga menggunakan rasio aktivitas yang diwakili oleh *Total Assets Turnover* (TATO). Rasio ini digunakan untuk mengukur semua perputaran aktiva

yang dimiliki perusahaan dan juga mengukur penjualan yang di peroleh dari setiap rupiah aktiva (Kasmir, 2010). Dengan penjualan yang tinggi maka akan menghasilkan laba yang tinggi sehingga perusahaan dapat dipandang sebagai perusahaan yang mempunyai kinerja perusahaan yang baik. Kemudian ketika perusahaan memiliki kinerja yang baik maka akan berdampak pada harga saham yang semakin tinggi sehingga memicu investor untuk menginvestasikan kepada perusahaan tersebut.

Di dalam penelitian ini peneliti memilih perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang dimana termasuk kedalam perusahaan Manufaktur yang bergerak di sektor Barang dan Konsumsi. Berikut perkembangan harga saham, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Total Assets Turnover* (TATO).

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Harga Saham**  
**Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2014-2018**

No	Kode Perusahaan	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1.	ALTO	448	338	328	347	388
2.	INDF	6937	6277	7560	8175	6822
3.	ICBP	5423	7191	8477	8591	8970
4.	ROTI	1216	1218	1492	1379	1118
5.	SKBM	960	924	682	556	510
6.	CEKA	872	679	1049	1516	1162
7.	MLBI	11394	8529	10614	12720	16120
8.	MYOR	1129	1163	1447	2022	2743
9.	DLTA	7400	34762	5434	4620	5400
10.	ULTJ	1010	986	1056	1204	1329

Sumber: [www.yahoo.finance.com](http://www.yahoo.finance.com) (Data diolah oleh penulis)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa harga saham yang terdapat di Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman tahun 2014 sampai dengan 2018 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2014, harga saham yang paling

tertinggi dimiliki oleh perusahaan MLBI (Multi Bintang Indonesia Tbk.) adalah senilai 11394 dan harga saham terendah pada tahun 2014 dimiliki oleh perusahaan ALTO (Tri Banyan Tirta Tbk) yaitu senilai 448.

Pada tahun 2015, harga saham yang tertinggi dimiliki oleh perusahaan DLTA (Delta Djakarta Tbk.) yaitu sebesar 34762 dan harga saham terendah pada tahun 2015 dimiliki oleh perusahaan ALTO (Tri Banyan Tirta Tbk.) sebesar 338.

Pada tahun 2016, harga saham yang paling tinggi dimiliki oleh perusahaan MLBI (Multi Bintang Indonesia Tbk.) sebesar 10614 dan harga saham yang paling rendah pada tahun 2016 dimiliki oleh perusahaan ALTO (Tri Banyan Tirta Tbk) yaitu senilai 328.

Pada tahun 2017, harga saham yang paling tinggi dimiliki oleh perusahaan MLBI (Multi Bintang Indonesia Tbk.) yaitu sebesar 12720, sedangkan nilai harga saham terendah dimiliki oleh perusahaan ALTO (Tri Banyan Tirta Tbk.) yaitu sebesar 347.

Pada tahun 2018, harga saham yang tertinggi dimiliki oleh perusahaan MLBI (Multi Bintang Indonesia Tbk.) yaitu sebesar 16120, sedangkan harga saham yang terendah dimiliki oleh perusahaan ALTO (Tri Banyan Tirta Tbk.) yaitu sebesar 388.

**Tabel 1.2**  
**Perkembangan Debt to Equity Ratio (DER)**  
**Sub Sektor Makanan dan Minuman Priode 2014-2018**

No	Kode Perusahaan	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1.	ALTO	1,33	1,33	1,42	1,65	1,87
2.	INDF	1,08	1,13	0,87	0,88	0,93
3.	ICBP	0,66	0,62	0,56	0,56	0,51
4.	ROTI	1,23	1,28	1,02	0,62	0,51
5.	SKBM	1,04	1,22	1,72	0,59	0,70
6.	CEKA	1,39	1,32	0,61	0,54	0,20
7.	MLBI	3,03	1,74	1,77	1,36	1,47

8.	MYOR	1.51	1.18	1.06	1.03	1.06
9.	DLTA	0,30	0,22	0,18	0,17	0,19
10.	ULTJ	0,29	0,27	0,21	0,23	0,16

Sumber: [www.idx.com](http://www.idx.com) (Data diolah oleh peneliti)

Berdasarkan tabel 1.2 di atas terdapat kenaikan dan penurunan *Debt to Equity Ratio* (DER) dari Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2014-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada periode 2014, *Debt to Equity Ratio* atau DER yang tertinggi di duduki oleh perusahaan MLBI (Multi Bintang Indonesia Tbk.) sebesar 3.03 %. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang terendah diduduki oleh perusahaan ULTJ (Ultra Jaya Milk Industry Tbk.) yaitu sebesar 0,29 %.

Periode 2015, *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tertinggi diduduki oleh perusahaan MLBI (Multi Bintang Indonesia Tbk.) yaitu sebesar 1,74 %. Sedangkan perusahaan yang menduduki terendah dari *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu perusahaan DLTA (Delta Djakarta Tbk.) sebesar 0.22 %.

Periode 2016, *Debt to Equity Ratio* (DER) tertinggi diduduki oleh perusahaan MLBI (Multi Bintang Indonesia Tbk) yaitu sebesar 1.77 %. Sedangkan perusahaan yang terendah *Debt to Equity Ratio* nya atau DER dialami oleh perusahaan DLTA (Delta Djakarta Tbk.) yaitu sebesar 0,18 %.

Periode 2017, *Debt to Equity Ratio* (DER) tertinggi diduduki oleh perusahaan ALTO (Tri Banyan Tirta Tbk.) yaitu sebesar 1,65 %. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) terendah pada periode 2017 ini dialami oleh perusahaan DLTA (Delta Djakarta Tbk.) yaitu sebesar 0,17 %.

Periode 2018, *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tertinggi diduduki oleh perusahaan ALTO (Tri Banyan Tirta Tbk.) yaitu sebesar 1,65 %. Sedangkan perusahaan yang terendah *Debt to Equity Ratio* nya (DER) dialami oleh perusahaan ULTJ (Ultra Jaya Milk Industry Tbk.) yaitu sebesar 0,16 %.

**Tabel 1.3**  
**Perkembangan *Price Earning Ratio* (PER)**  
**Sub Sektor Makanan dan Minuman Priode 2014-2018**

No	Kode Perusahaan	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1.	ALTO	-109,80	-33,71	-30,31	-12,18	-25,85
2.	INDF	18.65	21.24	17.46	17.28	14.39
3.	ICBP	12.13	13.96	27.43	26.35	27.26
4.	ROTI	32.64	22.79	26.98	49.86	39.83
5.	SKBM	11.59	20.77	22.41	36.10	63.67
6.	CEKA	12.64	3.79	2.50	8.38	7.45
7.	MLBI	30.22	36.14	22.78	20.29	27.75
8.	MYOR	2.50	21.15	23.72	28.48	35.62
9.	DLTA	25.69	146.06	17.14	13.24	12.80
10.	ULTJ	10.31	4.06	17.31	19.74	22.15

Sumber: [www.idx.com](http://www.idx.com) (Data diolah oleh peneliti)

Berdasarkan tabel 1.3 diatas bahwa *Price Earning Ratio* (PER) mengalami kenaikan dan penuruna dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 data Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode 2014, *Price Earning Ratio* (PER) yang tertinggi dimiliki oleh perusahaan ROTI (Nippon Indosari Corpindo Tbk.) yaitu sebesar 32.64 %. Sedangkan perusahaan yang mengalami tingkat terendah untuk nilai *Price Earning Ratio* ( PER) diduduki oleh perusahaan ALTO (Tri Banyan Tirta Tbk.) dengan nilai -109.80 %.

Periode 2015, *price Earning Ratio* (PER) yang tertinggi diduduki oleh perusahaan DLTA (Delta D jakarta Tbk.) dengan nilai sebesar 146.06%. Sedangkan *Price Earning Ratio* (PER) terendah dimiliki oleh perusahaan ALTO (Tri Banyan Tirta Tbk.) dengan nilai sebesar -33,71 %.

Periode 2016, *Price Earning Ratio* (PER) tertinggi dimiliki oleh perusahaan ICBP(Indofood CBPP Sukses Makmur Tbk.) dengan nilai sebesar 27.43 %.

Sedangkan *Price Earning Ratio* (PER) yang terendah diduduki oleh perusahaan ALTO (Tri Banyan Tirta Tbk.) sebesar -30,31 %.

Periode 2017, *Price Earning Ratio* (PER) tertinggi dimiliki oleh perusahaan ROTI (Nippon Indosari Corporindo Tbk.) dengan nilai sebesar 49.86%. Sedangkan perusahaan yang mengalami nilai terendah *Price Earning Ratio* nya dimiliki oleh perusahaan ALTO (Tri Banyan Tirta Tbk.) yaitu sebesar -12,18 %.

Periode 2018, *Price Earning Ratio* (PER) tertinggi dimiliki oleh perusahaan SKBM (Sekar Bumi Tbk.) yaitu sebesar 63,67 %. Sedangkan *Price Earning Ratio* (PER) terendah dimiliki oleh perusahaan ALTO (Tri Banyan Tirta Tbk.) dengan nilai sebesar -25,85 %.

**Tabel 1.4**  
**Perkembangan *Total Assets Turnover* (TATO)**  
**Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2014-2018**

No	Kode Perusahaan	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1.	ALTO	0,27	0,31	0,25	0,24	0,26
2.	INDF	0,74	0,70	0,81	0,79	0,76
3.	ICBP	1,21	1,20	1,19	1,13	1,12
4.	ROTI	0,88	0,80	0,86	1,55	1,63
5.	SKBM	2,27	1,78	1,50	1,13	1,10
6.	CEKA	2,97	2,35	2,89	3,06	3,10
7.	MLBI	1,34	1,28	1,43	1,35	1,26
8.	MYOR	1,10	1,31	1,42	1,40	1,37
9.	DLTA	0,89	0,67	0,65	0,58	0,59
10.	ULTJ	1,34	1,24	1,11	0,94	0,99

Sumber: [www.idx.com](http://www.idx.com) (Data diolah oleh peneliti)

Berdasarkan Tabel 1.4 menyatakan bahwa perkembangan *Total Assets Turnover* (TATO) yang tidak stabil karena dari tahun 2014 sampai tahun 2018 TATO dalam Sub Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami kenaikan dan penurunan. Periode 2014, *Total Assets Turnover*

(TATO) yang tertinggi pada tahun ini dimiliki oleh perusahaan CEKA (Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.) sebanyak 2,97 kali. Sedangkan *Total Asset Turnover* yang terendah diduduki oleh perusahaan ALTO (Tri Banyan Tirta Tbk.) dengan perputaran sebanyak 0,27 kali.

Periode 2015, *Total Assets Turnover* (TATO) yang tertinggi pada tahun ini dimiliki oleh perusahaan CEKA (Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.) dengan perputaran aktiva sebanyak 2,35 kali. Sedangkan perusahaan terendah diduduki oleh ALTO (Tri Banyan Tirta Tbk.) sebanyak 0,31 kali.

Periode 2016, *Total Assets Turnover* (TATO) yang tertinggi diduduki perusahaan CEKA (Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.) dengan perputaran aktiva sebanyak 2,89 kali. Sedangkan yang menduduki perusahaan terendah adalah ALTO (Tri Banyan Tirta Tbk.) sebanyak 0,25 kali.

Periode 2017, *Total Assets Turnover* (TATO) tertinggi dimiliki oleh perusahaan CEKA (Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.) sebanyak 3,06 kali. Sedangkan *Total Assets Turnover* (TATO) terendah diduduki oleh perusahaan ALTO (Tri Banyan Tirta Tbk.) yang mengalami perputaran aktiva sebanyak 0,24 kali.

Periode 2018, *Total Assets Turnover* (TATO) yang tertinggi diduduki oleh perusahaan CEKA (Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.) yaitu sebanyak 3,10 kali. Sedangkan perusahaan yang terendah adalah ALTO (Tri Banyan Tirta Tbk.) dengan perputaran aktiva 0,26 kali.

Dari beberapa uraian di atas, sangatlah penting dan bermanfaat jika melakukan penelitian ulang untuk memahami dan mengetahui pengaruh Rasio Keuangan terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman dengan judul: **“PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)*, *PRICE EARNING RATIO (PER)* DAN *TOTAL ASSETS TURNOVER (TATO)* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2014-2018”**.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dan dijelaskan pada bagian latar belakang bisa dilihat pada tabel 1.1 maka harga saham cenderung mengalami kenaikan dan penurunan disetiap tahunnya. Hal tersebut disebabkan karena *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Total Assets Turnover* (TATO) juga mengalami kenaikan dan penurunan di setiap tahunnya. Maka dari itu sebelum investor ingin melakukan investasi di perlukan pertimbangan yang sangat matang.

Informasi yang sangat dibutuhkan oleh investor adalah laporan keuangan suatu perusahaan, semakin baik sebuah kinerja perusahaan maka semakin tinggi juga harga saham perusahaan. Dalam hal ini rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis dan meneliti naik turunnya harga saham pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman periode 2014-2018 yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Total Assets Turnover* (TATO).

Agar lebih mendalam mengetahui permasalahan dibutuhkan adanya identifikasi masalah, maka dari itu, peneliti memaparkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pada data Perusahaan Sub Sektor makanan dan Minuman yang dijadikan sampel oleh peneliti mengalami kenaikan dan penurunan harga saham pada perusahaan pada tahun 2014 – 2018 yang disebabkan oleh DER, PER dan TATO.
2. Dari 9 perusahaan manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang dijadikan sampel peneliti perusahaan ALTO memiliki *Price Earning Ratio* (PER) yang sangat rendah.
3. Perusahaan ULTJ menjadi salah satu perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang mengalami penurunan dari tahun 2014 samapi dengan tahun 2018, tanpa ada peningkatan sedikit pun.
4. Terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu dari *Total Assets Turnover* (TATO).

5. Pada data Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang menjadi sampel penelitian Harga Saham, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Total Assets Turnover* (TATO) semuanya mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan indentifikasi masalah maka dapat di rumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Setor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Priode 2014-2018?
2. Apakah terdapat pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh *Total Assetts Turnover* (TATO) terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018?
4. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER), *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018?

### D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftardi Bursa Efek Indonesia ( BEI) Periode 2014-2018.
2. Untuk mengetahui terdapat pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018.

3. Untuk mengetahui terdapat pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018.
4. Untuk mengetahui terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018.

#### **E. Manfaat Hasil Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis  
Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan pengetahuan dan dapat meningkatkan peneliti dalam menganalisa karya tulis harga saham yang dipengaruhi oleh rasio keuangan di antaranya (DER) *Debt to Equity Ratio*, (TATO) *Total Assets Turnover* dan (PER) *Price Earning Ratio*.
2. Bagi perusahaan  
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat bantu alternatif dalam menilai kembali kinerja keuangan dan kinerja saham dan sebagai dasar pertimbangan serta masukan bagi pihak-pihak perusahaan yang sedang menjalankan kegiatan perusahaan.
3. Bagi pembaca  
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan sebagai rujukan pembaca untuk mengetahui dan memahami pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham.
4. Bagi peneliti selanjutnya  
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya atau bahan teori. Dan diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat melengkapi kekurangan penelitian sekarang.

## **F. Kerangka Pemikiran**

### **1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham**

*Debt to Equity Ratio* adalah rasio untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur (Syamsudin, 2011). *Debt to Equity Ratio* digunakan sebagai alat mengukur kemampuan modal sendiri perusahaan untuk dijadikan sebagai jaminan semua utang dengan membandingkan antara total utang perusahaan dan modal sendiri. Agar dapat mengetahui utang yang dimiliki sebuah perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya maka investor akan menggunakan *Debt to Equity Ratio* sebelum berinvestasi. Maka dari itu, *Debt Ratio* dapat mengukur tingkat resiko perusahaan. Apabila rasio ini semakin tinggi maka semakin besar pula tingkat resiko yang terkait dengan oprasional perusahaan, maka para investor akan mempertimbangkan kembali sebelum berinvestasi. Sebaliknya *Debt to Equity Ratio* (DER) yang rendah menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Dan berpengaruh terhadap minat investor untuk membeli saham pada perusahaan tersebut. Maka demikian, *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap perubahan harga saham perusahaan.

### **2. Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham**

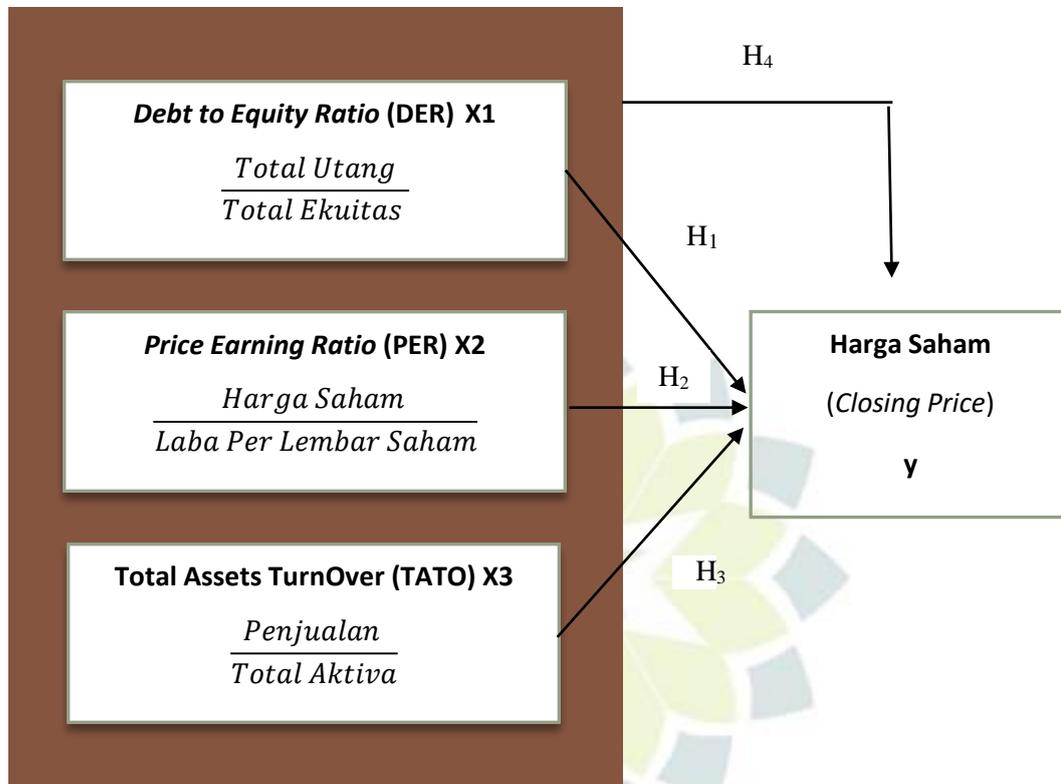
*Price Earning Ratio* adalah salah satu alat analisa untuk mengukur rasio pasar suatu perusahaan. *Price Earning Ratio* yaitu rasio harga per lembar saham (*Current Price*) terhadap laba bersih (*Earning*) pada suatu perusahaan. Kebanyakan dari investor yang akan menanam modalnya lebih senang dan tertarik pada perusahaan yang memiliki saham dengan *Price Earning Ratio* (PER) yang tinggi. Karena semakin tinggi nilai *Price Earning Ratio* (PER) saham dapat menunjukkan saham tersebut dapat mencapai laba per lembar saham yang lebih besar serta perusahaan memiliki kinerja yang baik dan sebaliknya. Semakin tinggi keuntungan dapat menarik minat investor untuk membeli saham suatu perusahaan tersebut. Hal ini akan mengakibatkan meningkatnya permintaan saham dan naiknya harga saham. Maka dari itu, *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap berubahnya harga saham.

### **3. Pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap Harga Saham**

Menurut Hendra Adhitya Wicaksono (2013) dalam jurnalnya menyimpulkan bahwa *Total Assets Turnover* (TATO) pada dasarnya yaitu rasio untuk mengukur efektifitas penggunaan aktiva dalam menghasilkan penjualan. *Total Assets Turnover* (TATO) merupakan salah satu rasio aktivitas yang menunjukkan keefektivitasan dalam penggunaan aset suatu perusahaan dengan membandingkan jumlah penjualan perusahaan dengan semua aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Maka dari itu, nilai yang akan diperoleh dari analisis ini dapat dilihat bahwa setiap rupiah dari aset yang di pakai akan menghasilkan berapa rupiah penjualan. Semakin tinggi oprasional perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk penjualan maka akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar dengan dugaan kerugian yang rendah dalam penjualan. Laba yang semakin besar maka akan berpengaruh baik terhadap kinerja suatu perusahaan. Dan semakin tinggi laba yang didapatkan oleh perusahaan maka akan menarik ketertarikan dan minat para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Dengan demikian maka permintaan terhadap saham perusahaan akan naik dan berpengaruh positif atas harga saham. Maka dari itu, *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap perubahan harga saham suatu perusahaan.

Dengan demikian, kerangka pemikiran beberapa pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014 - 2018 digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 1.1**  
**Kerangka Pemikiran**



Sumber: Data diolah oleh peneliti

### G. Penelitian Terdahul

**Tabel 1.5**  
**Rincian Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Anisa Nur Fadilah (2019)	Pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Return On Assets</i> (ROA), dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Tekstil yang terdaftar di BEI periode 2014-2018	Variabel Independen yaitu <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Return On Assets</i> (ROA), dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)  Variabel Dependen yaitu Harga Saham	<i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Return On Assets</i> (ROA) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham

2	Nindi Yulia Sari (2017)	Pengaruh <i>Return On Equity</i> (ROE), dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Tekstil yang terdaftar di BEI periode 2011-2015	Variabel Independen yaitu <i>Return On Equity</i> (ROE) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)  Variabel Dependen yaitu Harga Saham	<i>Return On Equity</i> (ROE) secara parsial berpengaruh positif terhadap Harga Saham <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham Secara simultan <i>Return On Equity</i> (ROE) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh terhadap Harga Saham
3	Irpan Agustian (2018)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016	Variabel Independen yaitu <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER)  Variabel Dependen yaitu Harga Saham	<i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Secara simultan <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham
4	Azhari (2016)	Pengaruh ROE, DER, TATO dan PER terhadap Harga Saham Perusahaan Properti dan Real Estate yang Go Publik di BEI periode 2007-2010	Variabel Independen yaitu <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Total Assets Turnover</i> (TATO), dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER)  Variabel Dependen yaitu Harga Saham	Secara simultan <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Total Assets Turnover</i> (TATO) dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham
5	Irwati Junaeni (2017)	Pengaruh EVA, ROE, DER, dan TATO terhadap	Variabel Independen yaitu <i>Economic Value Added</i> (EVA),	Secara parsial variabel <i>Economic Value Added</i>

		Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2014	<p><i>Return On Equity Ratio (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), dan Total Assets Turnover (TATO)</i></p> <p>Variabel Dependen yaitu Harga Saham</p>	<p>(EVA), <i>Return On Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), dan Total Assets Turnover (TATO)</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Secara simultan variabel variabel EVA, ROE, DER, dan TATO berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham</p>
6	Siti Nura'dawati (2018)	Pengaruh <i>Current Ratio (CR), Total Assets Turnover (TATO), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return On Assets (ROA)</i> terhadap Harga Saham pada Sepuluh Bank Terbesar yang terdaftar di BEI periode 2011-2015	<p>Variabel Independen yaitu <i>Curren Ratio (CR), Total Assets Turnover (TATO), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return On Assets (ROA)</i></p> <p>Variabel Dependen yaitu Harga Saham</p>	<p>Secara parsial <i>Current Ratio (CR)</i> dan <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham sedangkan <i>Total Assets Turnover (TATO)</i> dan <i>Return On Assets (ROA)</i> berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Secara simultan Variabel CR, DER, TATO dan ROA berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham</p>
7	Muhammad Alhudori (2015)	Pengaruh <i>Total Assets Turnover (TATO)</i> dan <i>Return On Equity (ROE)</i> terhadap Harga Saham pada Industri Asuransi	<p>Variabel Independen yaitu <i>Total Assets Turnover (TATO)</i> dan <i>Return On Equity (ROE)</i></p> <p>Variabel Dependen yaitu Harga Saham</p>	<p>Secara parsial <i>Total Assets Turnover (TATO)</i> dan <i>Return On Assets (ROE)</i> berpenaruh signifikan terhadap Harga Saham</p>

		di BEI periode 2010-2014		
8	Fachri Fadila (2018)	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Total Assets Turnover</i> (TATO), <i>Price Earning Ratio</i> (PER) dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2012-2016	Variabel Independen yaitu <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Total Assets Turnover</i> (TATO), <i>Price Earning Ratio</i> (PER), dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM)  Variabel Dependen yaitu Harga Saham	Secara parsial variabel <i>Total Assets Turnover</i> (TATO), <i>Price Earning Ratio</i> (PER) dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh positif terhadap Harga Saham sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham Secara simultan variabel TATO, PER, DER, dan NPM berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham
9	Maria (2014)	Pengaruh <i>Total Assets Turnover</i> (TATO) dan <i>Return On Assets</i> (ROA) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Petambangan yang ada di BEI Periode 2010-2012	Variabel Independen yaitu <i>Total Assets Turnover</i> (TATO) dan <i>Return On Assets</i> (ROA)  Variabel Dependen yaitu Harga Saham	Secara bersaa-sama bahwa TATO an ROA berpengaruh positif terhadap Harga Saham Secara parsial TATO tidak berpengaruh dan ROA berpengaruh terhadap Harga Saham.

## H. Hipotesis

Hipotesis merupakan sebagai pernyataan sementara terhadap masalah-masalah penelitian, dimana bentuk masalah penelitian itu dalam bentuk kalimat pertanyaan tetapi dapat diuji. Dikatakan sementara karena jawaban yang di berikan baru didasarkan pada teori yang relavan, belum dinyatakan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis dapat dapat dinyatakan

sebagai jawaban teoretis terhadap rumusan masalah penelitian dan belum menjadi jawaban empiris.

Dari pemaparan teori di atas maka peneliti membuat hipotesis sebagai berikut:

### **Hipotesis 1**

**Ho** : Tidak terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

**Ha** : Terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

### **Hipotesis 2**

**Ho** : Tidak terdapat pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

**Ha** : Terdapat pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

### **Hipotesis 3**

**Ho** : Tidak terdapat pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap harga saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

**Ha** : Terdapat pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

**Hipotesis 4**

**Ho** : Tidak terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

**Ha** : Terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018

